

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak kebudayaan tradisional. Salah satu unsur kebudayaan tradisional yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing. Sementara itu upacara adat adalah perayaan yang diadakan sehubungan dengan adat atau kebiasaan suatu masyarakat (KBBI, 2016). Upacara adat sebagai bagian dari produk budaya manusia dalam tataran praktisnya tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya, seperti tumbuhan yang ada dilingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya sangat erat dan sudah berlangsung sejak lama (HAKIM, 2014).

Suku atau etnis Ternate ialah salah satu suku yang berada di Indonesia, lebih tepatnya berada di wilayah Provinsi Maluku Utara. Jumlah penduduk suku ini kurang lebih sebesar 50.000 Jiwa. Selain berdiam di pulau asalnya, orang Ternate juga berdiam di daerah lain, misalnya di pulau Bacan dan pulau Obi yang termasuk wilayah kabupaten Halmahera Selatan, serta wilayah lain di dalam dan di luar Provinsi Maluku Utara. Ternate adalah salah satu pulau yang terletak di sebelah barat pantai Halmahera dan merupakan salah satu dari deretan pulau-pulau vulkanis yang masih aktif. Luas wilayah keseluruhannya adalah 5.681,30 Km².

Masyarakat lokal etnis Ternate sangat Identik dengan adat-istiadat yang masih dijaga hingga sekarang, yang dibawah langsung oleh *kadaton* (keraton kesultanan Ternate). Rustam A Gani (wawancara, 23 Juli 2019) menyatakan bahwa layaknya Indonesia yang memiliki pancasila sebagai dasar negara, kesultanan Ternate juga memiliki kearifan lokal non-material (nilai, norma) yang menjadi dasar dari Ternate.

Kearifan lokal merupakan pemahaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman secara turun-temurun. Dalam bahasa asing sering disebut juga sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan pemikiran lokal (*local genius*). Kearifan lokal adalah pengalaman yang dialami oleh masyarakat lokal dan belum tentu dialami oleh masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono dan Fajarini, 2014).

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mempunyai fungsi utama terkait dengan makna simbolik (Iskandar, 2017) sebagai contoh daun sirih (*Piper betle* L.) melambangkan kerukunan, beras (*Oryza sativa* L.) melambangkan kecukupan pangan, dan bunga-bunga melambangkan keharuman (Supinah, 2006).

Bunga melati memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi yaitu berkisar 200 jenis yang tersebar diseluruh dunia. Para ahli botani mengklasifikasikan sembilan jenis yang umum dibudidayakan, delapan jenis diantaranya potensial

dijadikan sebagai tanaman hias (Rukmana, 2007). Di Indonesia, jenis melati yang paling banyak dibudidayakan secara komersial adalah melati putih (*Jasminum sambac* L.) dan melati gambir (*Jasminum grandiflorum* L.) (Yuliani & Suyanti, 2012).

Melati gambir (*J. grandiflorum* L.) merupakan salah satu komoditas sub sector florikultura penghasil minyak atsiri di Indonesia. Melati gambir beraroma khas, mempunyai warna indah, manfaat dan nilai ekonomi tinggi (Gesha, 2018). Keunggulan melati gambir adalah mengandung *benzil acetat* tertinggi yaitu 46,8 % dibanding dengan jenis melati lain (Suyanti & Prabawati, 2004) dan diakui mempunyai kualitas aroma terbaik untuk bahan pembuatan parfum di dunia (Issa, Engy, Inas, Eman & Mohamed, 2020). Selain itu, mempunyai kemampuan berbunga setiap hari, tahan dari hama tanaman, dan syarat tumbuh mudah (Istiqiromah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Kota Ternate menunjukkan bahwa salah satu tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat lokal etnis Ternate adalah tumbuhan melati gambir (*Jasminum grandiflorum* Linn) bunga ini sering digunakan oleh masyarakat lokal Ternate dalam berbagai upacara adat diantaranya pada beberapa kelurahan yakni ; Sulamadaha, Soa-sio, Sangaji, Moya, Tabam, Takome, Loto, dan di dalam Kedaton Kesultanan Ternate. Beberapa kelurahan ini dikenal sebagai kelurahan yang masih menggunakan tumbuhan melati gambir dalam setiap upacara adat. Sebagai contohnya kelurahan loto sering menggunakan bunga melati gambir dalam acara akikah (cukur rambut), dengan cara bunga melati gambir dimasukan kedalam wadah atau

mangkuk berisi air yang kemudian dipakai untuk memandikan bayi yang akan diakikah (cukur rambut).

Terkait dengan penggunaan tumbuhan melati gambir dalam upacara adat ini, ketersediaan tumbuhan melati gambir di masyarakat semakin berkurang, akibat dari upaya konservasinya yang masih minim. Kondisi ini yang mempengaruhi keberadaan tumbuhan melati gambir di pulau ternate seakan kurang mendapat perhatian dalam hal upaya penanaman, perbanyakan, dan pelestarian. Lagipula penggunaannya dalam setiap upacara adat oleh masyarakat lokal di pulau Ternate sangat membutuhkan tumbuhan melati gambir tersebut.

Penggunaan tumbuhan melati gambir oleh masyarakat lokal di pulau Ternate pada berbagai upacara adat tersebut, seakan belum terdokumentasikan dengan baik serta belum diungkap secara jelas, sementara keberadaan tumbuhan melati gambir yang sangat minim ketersediaanya di lapangan, maka peneliti perlu melakukan upaya dokumentasi terhadap setiap kegiatan upacara adat yang menggunakan tumbuhan melati gambir, upaya tersebut perlu dimuat dalam sebuah leaflet yang berisi informasi yang menarik agar mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **Studi Kearifan Lokal Etnis Ternate Dalam Penggunaan Tumbuhan Melati Gambir (*Jasminum grandiflorum* Linn) Dalam Upacara Adat Hasil Penelitian Dijadikan Sebagai Sumber Informasi Pada Masyarakat Dalam Bentuk Leaflet.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perlu diungkap secara jelas penggunaan tumbuhan melati gambir dalam berbagai upacara adat oleh etnis lokal di pulau Ternate.
2. Belum adanya penyusunan *leaflet* mengenai penggunaan tumbuhan melati gambir dalam berbagai upacara adat pada lokal etnis di pulau Ternate.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan tumbuhan melati gambir dalam berbagai upacara adat oleh etnis lokal di pulau Ternate ?
2. Apakah *leaflet* yang dihasilkan layak digunakan sebagai sumber informasi pada masyarakat lokal etnis di pulau Ternate?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui penggunaan tumbuhan melati gambir dalam berbagai upacara adat etnis lokal di pulau Ternate.
2. Untuk mengetahui hasil validasi *leaflet* tentang penggunaan tumbuhan melati gambir oleh etnis lokal di pulau Ternate.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Dapat terdokumentasikan dengan baik tentang penggunaan tumbuhan melati gambir dalam berbagai upacara adat pada etnis lokal Ternate dalam bentuk *leaflet*.
2. Secara ilmiah peneliti ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan kita yang menyangkut dengan Kearifan Lokal Etnis Ternate dalam menggunakan tumbuhan melati gambir dalam berbagai upacara adat.
3. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam menulis karya ilmiah berbentuk skripsi, dan sebagai bahan pembanding bagi penulis lain untuk meneliti masalah yang sama tetapi pada waktu dan daerah yang berbeda.
4. Agar menjadi bahan evaluasi dalam penggunaan tumbuhan melati gambir pada berbagai upacara adat dengan upaya penanaman kembali tumbuhan melati gambir yang ada di pulau Ternate.

